

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Pamona menjadi salah satu suku asli dan dominan yang mendiami wilayah kabupaten Poso dengan kekayaan budaya dan warisan leluhurnya. Sebagian besar masyarakat suku Pamona memeluk agama Kristen yang mana ini disebabkan oleh proses penyebaran agama Kristen yang dilakukan oleh para penginjil Belanda yang berpusat di seluruh daerah di Kabupaten Poso.¹ Sebagian besar budaya yang dihidupi masyarakat suku Pamona telah mengandung injil di dalamnya, namun hal itu tidak begitu dipahami oleh seluruh masyarakat suku Pamona.

Dalam masyarakat Pamona, salah satu budaya yang masih terkenal ialah budaya *Molimbu*, yang merupakan suatu kegiatan pertemuan duduk bersama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Molimbu* merupakan suatu upaya untuk menjaga kesatuan, relasi dan keutuhan suku Pamona dalam bentuk musyawarah mufakat. *Molimbu* dilakukan apabila akan merencanakan suatu kegiatan pernikahan atau lamaran, apabila terjadi suatu konflik dalam masyarakat maupun gereja, dan dilakukan dalam acara pengucapan syukur yang ditandai dengan makan bersama. Beberapa nilai-

¹M J Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia Jilid L-Z* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995), 658-659.

nilai kehidupan yang ada dalam budaya *Molimbu* yaitu, *Mosintuwu* (Solidaritas dan kebersamaan), dan *Mombetubunaka* (kesetaraan sosial atau penghormatan). Sejak zaman para leluhur ketika melaksanakan tradisi ini, semua orang akan hadir bersama di *Lobo* (rumah adat Pamona) berkumpul, duduk bersama membentuk lingkaran tanpa memandang perbedaan untuk membicarakan, merumuskan, memutuskan suatu masalah atau perencanaan, maupun sebagai momen pengucapan syukur. Akhir dari tradisi *Molimbu* ditandai dengan kegiatan makan bersama sebagai tanda syukur atas berlangsungnya pertemuan tersebut.

Keberadaan gereja tidak dapat diperkatakan atau dijelaskan tanpa kaitannya dengan budaya. Budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan injil yaitu keterkaitan antara teks dan konteks². Gereja dan keterikatannya dengan budaya tentu tidak dapat berpisah. Gereja dan umatnya selalu ada dalam waktu atau zaman tertentu, dengan lokasi tertentu serta ada dalam suatu konteks, kultural, politis yang berbeda-beda.³

Demikian halnya dengan budaya *Molimbu* yang dalam aspeknya juga mengandung ajaran atau nilai-nilai Kekristenan, yang seharusnya berjalan berdampingan dengan Gereja, tetapi dalam realitanya nilai-nilai tersebut belum terintegrasi secara nyata dalam praktik pelayanan dan kehidupan

²Yulian Anouw, N F R Aulia, A Hapsan, *Rumah Tangga Suku Moi: Tinjauan Etis Dan Teologis* (CV. Ruang Tentor, 2023), 69.

³P Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (PT Kanisius, 2021), 54.

Persekutuan gereja, khususnya dalam Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Kalvari Sangginora.

Dalam teologi kontekstual, teologi menjadi suatu hal yang bersifat subjektif dan bukan objektif, yang bertitik tolak pada konteks budaya dan historis. Sehingga konteks menjadi suatu hal yang begitu penting yang mampu mempengaruhi cara pandang manusia akan Allah dan seluruh ekspresi iman manusia.⁴ Kebudayaan lokal dapat menjadi sebuah sarana yang berpotensi untuk menumbuhkan iman suatu jemaat akan ajaran Alkitab.

Beberapa penelitian terdahulu telah menguraikan pembahasan sekaitan budaya *Molimbu*. Adlan Ch Molewe dalam tulisannya dengan fokus penelitian yaitu pada kajian sosio-teologis mengenai *Molimbu*, dimana masyarakat atau jemaat selama ini memahami bahwa keharmonisan itu berasal dari pengajaran kekristenan, kepemimpinan dan tendensi melalui pihak luar. Namun peneliti mendapatkan bahwa di Dulumai Keharmonisan itu justru di dapatkan dalam tradisi lokal yang disebut *Molimbu*.⁵ Sedangkan dalam penulisan saat ini, penulis akan melihat secara menyeluruh nilai-nilai yang ada dalam budaya *Molimbu* lalu itu dapat menjadi acuan gereja dalam berteologi kontekstual. Tulisan terdahulu juga oleh Wanda Sari Ganta yang menguraikan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal *sintuwu maroso* yang

⁴Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (BPK Gunung Mulia, 2018), 247.

⁵Adlan Ch Molewe, 'Molimbu Sebagai Ruang Sipil Untuk Membangun Jemaat Harmonis: Studi Kasus Di GKST Zaitun Dulumai' (Universitas Kristen Satya Wacana, 2022) <<https://repository.uksw.edu/items/88b50632-bf17-4977-a52c-f630dddf300d>>, 1.

ada di desa Bancea, dimana ia melihat bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat ditemukan dalam tradisi *Molimbu*.⁶ Tulisan ini akan melihat nilai-nilai yang ada dalam budaya *Molimbu* yang dihidupi masyarakat suku Pamona. Perbandingan penulisan terdahulu dengan tulisan ini yaitu budaya *Molimbu* akan dianalisis sebagai budaya yang sejalan dengan nilai-nilai atau ajaran kekristenan dan menjadi model berteologi kontekstual bagi gereja khususnya di Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Kalvari Sangginora.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana menganalisis nilai-nilai yang ada dalam budaya *Molimbu*, menjadi model berteologi kontekstual Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Kalvari Sangginora?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguraikan analisis nilai-nilai yang ada dalam budaya *Molimbu* dan menjadikannya sebagai model berteologi kontekstual Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Kalvari Sangginora.

⁶Wanda Sari Ganta, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Masyarakat Desa Bancea Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso' (Universitas Tadulako, 2025) <<https://repository.untad.ac.id/id/eprint/137583/>>, 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui karya ini, diharapkan memiliki manfaat yang terimplikasi bagi seluruh mahasiswa, dosen, dan seluruh pembacanya khususnya dalam mengembangkan ilmu teologi terlebih dalam teologi kontekstual mengenai budaya bahwa pasti ada budaya yang mengandung injil dan layak diafirmasi oleh gereja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri yaitu bahwa output ini, dapat membangun kesadaran untuk peduli akan perkembangan budaya yang ada disekitar dan memaknainya dengan sungguh, khususnya dalam budaya *Molimbu*.

b. Bagi GKST Jemaat Kalvari Sangginora

Sekiranya tulisan ini dapat menjadi model bagaimana Gereja bereteologi Kontekstual melalui teologi yang ada dalam budaya *Molimbu*.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

- BAB II : Kajian teori yang berisi konseptual model dalam teologi kontekstual, konsep teologi kontekstual dan beberapa model di dalamnya menurut Stephen Bevans, dan model antropologi sebagai acuan awal untuk menjadikan Molimbu sebagai model berteologi kontekstual Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Kalvari Sangginora.
- BAB III : Berisi penjelasan akan metode penelitian yang dipakai, mencakup jenis dan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, validasi data, kesimpulan, dan jadwal penelitian.
- BAB IV : Berisi temuan penelitian, dan analisa yang terdiri dari penyusunan hasil penemuan di lapangan.
- BAB V : Berisi Penutup, kesimpulan dan juga saran-saran yang diajukan.